



Penentuan Awal Waktu Salat

(Awal Waktu Salat Asar, Magrib, dan Isya Berdasarkan Hadis Nabi)

Nur Qomariyah

Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: nurqomariyah121@gmail.com

Abstract: This study departs from the issue of differences of opinion in determining the beginning of the time of the traditional prayer, sunset and evening among Muslim scholars. Some scholars say that the beginning of the Prayer time is when the shadow of the object is the same as the object itself. Some other scholars claim that the beginning of the time of Asar Prayer is when the shadow of the object is longer than the object. Whereas in determining the beginning of the evening prayer times there is no difference except in determining the end of the prayer times. Determining the beginning of the evening prayer time there is no difference but in determining the end of the prayer. Factually, in Indonesia there is now widespread dissent and correction of the beginning of the evening prayer in terms of the position of the sun below the horizon (whether 18° or 11.1°). It should be noted that the initial determinations of the time of the prayer would not have been effective when confronted with the problem of high latitudes of Muslims (circumpolar region), such as the North and South Poles. Considering that prayer is a vital worship for Muslims, a study is needed from original sources, namely the Koran and al-Hadith to mediate differences of opinion which are then implicated in society. The belief that there is a wisdom hidden from the differences in the initial determination of this prayer will lead us to a way out that will be proven slowly by the Koran and al-Hadith.

Keywords: Asar, magrib, isya.

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai perbedaan pendapat dalam menentukan awal waktu salat asar, magrib, dan isya dikalangan para ulama muslim. Sebagian ulama mengatakan bahwa awal waktu salat asar adalah ketika bayang-bayang benda sama dengan benda itu sendiri. Sedangkan ulama yang lain mengklaim bahwa awal waktu salat asar yaitu ketika bayang-bayang benda lebih panjang dari benda tersebut. Dalam menentukan awal waktu salat magrib tidak ada perbedaan kecuali penentuan akhir waktu salatnya. Begitu pula dalam menentukan awal waktu salat isya tidak ada perbedaan kecuali pada penentuan akhir salatnya. Faktanya, di Indonesia kini marak perbedaan pendapat dan pengoreksian terhadap awal waktu salat isya ditinjau dari posisi matahari dibawah ufuk (apakah 18° atau 11.1°). Perlu diketahui bahwa penentuan-penentuan awal waktu salat tersebut kiranya tidak akan berjalan efektif ketika dihadapkan dalam persoalan lintang tempat umat Islam yang tinggi (daerah sikumpolar) seperti di Kutub Utara dan Kutub Selatan. Mengingat salat adalah ibadah yang vital bagi umat Islam, maka diperlukanlah sebuah penelitian dari sumber asli, yaitu al-Qurān dan al-Hadīs untuk menengahi perbedaan pendapat tersebut yang kemudian diimplikasikan dalam masyarakat. Keyakinan adanya sebuah hikmah yang tersembunyi dari perbedaan-perbedaan penentuan awal waktu salat ini akan menunutun kita kepada jalan keluar yang akan dibuktikan secara perlahan-lahan oleh al-Qurān dan al-Hadīs.

Kata Kunci: Asar, magrib, isya.

A. Pendahuluan

Salat merupakan aspek ritual umat Islam yang vital. Kewajiban dalam menjalankannya disampaikan secara lansung oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa isra dan mikraj. Oleh karena itu, salat disebut sebagai tiang agama bagi umat Islam. Berbicara tentang salat, maka tidak akan terlepas dari adanya syarat sah dan wajib salat, diantaranya yaitu mengetahui

masuknya awal waktu salat, yang dalam hal ini telah dijelaskan secara rinci dalam beberapa hadis Nabi.

Penentuan jadwal waktu salat sangatlah dibutuhkan oleh umat Islam pada zaman sekarang dikarenakan manusia saat ini telah ketergantungan dan gandrung akan adanya jam. Berbeda pada zaman Rasulullah dan para sahabat yang mengandalkan bayang-bayang matahari dalam menentukan awal dan akhir waktu salat. Hal tersebut karena pada zaman Rasulullah dan para sahabat belum tercipta jam yang paten dan kondisi alam pada saat itu belum tercemar dengan adanya polusi udara maupun cahaya.

Adanya gedung-gedung pencakar langit yang berjejeran, lampu-lampu yang kian menghiasi seluruh dunia, dan banyaknya polusi udara kian menghambat umat Islam dalam mengetahui awal dan akhir waktu salat secara langsung. Oleh karena itu, para ahli falak dan astronom menciptakan alat-alat yang dapat digunakan untuk membantu dalam menentukan jadwal awal dan akhir salat. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan letak tempat yang didiami oleh umat Islam menyebabkan beberapa perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam menentukan awal dan akhir waktu salat. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin manautkan antara beberapa hadis nabi, para imam madzhab, dan ulama masa kini (kontemporer) untuk memunculkan sebuah konklusi dari perbedaan pendapat tersebut.

B. Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Data penelitian berupa pendapat dan pandangan para ulama yang diambil dari berbagai sumber literatur. Selanjutnya, data dikaji dan dianalisis dengan merujuk pada nash-nash al-Qurān dan al-Hadīs.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hadis Tentang Waktu Salat Asar

Waktu asar sangat erat kaitannya dengan matahari ketika berada pada titik kulminasi. Dimana panjang bayangan yang dibentuk ketika berkulminasi dijadikan sebagai patokan dalam menentukan waktu asar. Ditinjau dari segi Fikih, salat asar merupakan salah satu dari dua salat *sirri* (pelan) yang penentun waktunya dimulai ketika bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan benda itu sendiri.¹ Sebagaimana ulama meyakini bahwa awal waktu salat asar adalah ketika panjang bayang-bayang suatu benda dua kali dari benda itu sendiri² dan akhir waktu asar adalah “*qabla ghurub*” yakni sebelum matahari terbenam. Berikut hadis-hadis yang dijadikan dasar dalam menentukan awal dan akhir salat asar adalah :

¹ Alimuddin, “Hisab Rukyat Waktu Salat dalam Hukum Islam”, *Al-Daulah*, Vol. 8, no. 1 (Juni, 2019), 42.

² Moh.Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 182.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ فَقَالَ كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْأُولَى حِينَ تَدْخُضُ الشَّمْسُ وَيُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةً. (رواه البخاري)³

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Auf dari Sayyar bin Salamah berkata: Aku dan ayahku datang menemui Abu Barzah al-Aslami. Lalu ayahku berkata kepadanya: Bagaimana Rasulullah sallallahu alaihi wasallam melaksanakan salat yang diwajibkan?. Abu Barzah menjawab: Nabi sallallahu alaihi wasallam melaksanakan salat zuhur yang kalian sebut sebagai waktu utama saat matahari telah tergelincir, salat asar ketika salah seorang dari kami kembali dengan kendaraannya di ujung kota sementara matahari masih terasa panas sinarnya”. (HR.Bukhari)

وَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوَرَقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا فَتَادَةً عَنْ أَبِي أَيُوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظَّهَرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ. (رواه مسلم)⁴

“Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ibrahim al-Duraqi, telah menceritakan kepada kami Abdu al-ṣamad, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: Waktu salat zuhur adalah jika matahari telah condong dan bayangan sesorang seperti panjangnya selama belum tiba waktu salat asar, dan waktu salat asar selama matahari belum menguning”. (HR. Muslim)

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاةَ الْعَصْرِ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ فِي حُجْرَتِي لَمْ يَظْهُرْ الْفَيْءُ بَعْدُ وَقَالَ مَالِكٌ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَشُعْبٌ وَابْنُ أَبِي حَفْصَةَ وَالشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ تَظْهُرَ. (رواه البخاري)⁵

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah, dari al-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah berkata: Nabi

³ Amir Ala'uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban* (Jakarta: Pustaka azzam, 2009), 508.

⁴ Amir Ala'uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban*, ..., 463.

⁵ Amir Ala'uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban*, ..., 533.

sallallahu alaihi wasallam melaksanakan salat asar sementara matahari muncul dari dalam kamarku dan belum nampak bayang-bayang. Malik dan Yahya bin Said dan Syuaib dan Ibnu Abu Hafṣ menyebutkan: Sementara matahari belum lagi nampak bayangannya". (HR.Bukhari)

Dalam sebuah riwayat Nabi yang lain :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَّسُ بْنُ مَالِكَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةٌ حَيَّةٌ فَيَذْهَبُ الدَّاهِبُ إِلَى الْعَوَالِيِّ فَيَأْتِيهِمْ وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةٌ وَبَعْضُ الْعَوَالِيِّ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَمْيَالٍ أَوْ نَحْوِهِ.(رواه البخاري)⁶

"Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syuaib dari al-Zuhri berkata, telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah melaksanakan salat asar saat matahari masih meninggi. Dan jika ada seseorang pergi menuju al-Awaliy kemudian menemui mereka (penduduknya), maka ia akan mendapati matahari masih tinggi. Sedangkan sebagian desa jaraknya dengan Madinah ada yang berjarak sampai empat mil atau sekitar itu". (HR.Bukhari)

Dan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi :

حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ الظَّهَرَ حِينَ مَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا كَانَ فِي ظُرُبِ الرَّجْلِ مِثْلَهُ جَاءَهُ الْعَصْرُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ الْعَصْرَ ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ جَاءَهُ فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ الْمَغْرِبَ فَقَامَ فَصَلَّاهَا حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ سَوَاءً ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ الشَّفَقُ جَاءَهُ فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ الْعِشَاءَ فَقَامَ فَصَلَّاهَا ثُمَّ جَاءَهُ حِينَ سَطَعَ الْفَجْرُ فِي الصُّبْحِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ فَقَامَ فَصَلَّى الصُّبْحَ ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ الْغَدِ حِينَ كَانَ فِي ظُرُبِ الرَّجْلِ مِثْلَهُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ فَصَلَّى الظَّهَرَ ثُمَّ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامَ حِينَ كَانَ فِي ظُرُبِ الرَّجْلِ مِثْلَهُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ جَاءَهُ لِلْمَغْرِبِ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ وَقُتُّا وَاحِدًا لَمْ يَرُلْ عَنْهُ.
(رواه الترمذى)⁷

"Dari Jabir bin Abdullah bahwasanya Nabi saw. didatangi oleh Jibril as. ia berkata kepada Nabi: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat zuhur ketika matahari tergelincir (masuk waktu zuhur). Kemudian Jibril datang lagi kepadanya pada waktu asar ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka

⁶ Al-Imam Mohammed ben Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhārī* (Beirut: Dar Al-Kotob, 2017), 114.

⁷ Amir Ala'uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban*, ..., 459-460.

dirikan salat asar ketika panjang bayang sama dengan tinggi objek. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu magrib, ia berkata: "Bangunlah! Dirikan salat". Mereka dirikan salat magrib ketika terbenam matahari. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu isya, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat isya ketika hilang mega merah (syafak Ahmar). Kemudian Jibril datang lagi pada waktu fajar (subuh) ketika fajar bercahaya (fajar sidik). Kemudian Jibril datang keesokan hari pada waktu zuhur, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka salat zuhur ketika sesuatu bayang benda sama panjang dengan bendanya. Kemudian Jibril datang pada waktu asar, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka salat asar ketika panjang bayang menjadi dua kali bendanya". (HR.Timidzi)

2. Hadis Tentang Waktu Salat Magrib

Waktu pelaksanaan salat magrib ialah ketika matahari terbenam⁸ "Zulafam minal lail" yakni peristiwa terbenamnya matahari (ketika seluruh piringan matahari terletak dibawah ufuk pada ketinggian -1° atau 91° jarak zenit)⁹ sebagai tanda permulaan malam sampai masuknya waktu isya.¹⁰ Berikut hadis-hadis yang dijadikan dasar dalam penentuan awal dan akhir salat magrib:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ قَالَ كُنَّا نُصَارَى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبُ إِذَا تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ. (رواه البخاري)¹¹

"Telah menceritakan kepada kami al-Makki bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah berkata: Kami pernah salat magrib bersama Nabi sallallahu alaihi wasallam ketika matahari sudah tenggelam tidak terlihat". (HR.Bukhari)

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa:

وَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظَّهَرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغْبِ الشَّفَقُ. (رواه مسلم)¹²

⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012), 83.

⁹ Yuyun Hudhoifah, "Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat yang Ideal (Analisis Terhadap Urgensi Ketinggian Tempat dan Penggunaan Waktu IKhtiyat untuk Mengatasi Urgensi Ketinggian Tempat dalam Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat)" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011), 40.

¹⁰ Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: GP Press, 2010), 98.

¹¹ Amir Ala'uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban*, ..., 535.

¹² Amir Ala'uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban*, ..., 463.

"Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ibrahim al-Duraqi, telah menceritakan kepada kami Abdu al-ṣamad, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Abu Ayyub dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: Waktu salat zuhur adalah jika matahari telah condong dan bayangan sesorang seperti panjangnya selama belum tiba waktu salat asar, dan waktu salat asar selama matahari belum menguning, dan waktu salat magrib selama mega merah (syafak) belum menghilang". (HR. Muslim)

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, bahwa:

حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلَّى الظَّهَرَ حِينَ مَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا كَانَ فِيْءُ الرَّجْلِ مِثْلُهُ جَاءَهُ لِلْعَصْرِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ جَاءَهُ فَقَالَ قُمْ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ فَقَامَ فَصَلَّاَهَا حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ سَوَاءً ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ الشَّفَقُ جَاءَهُ فَقَالَ قُمْ فَصَلَّى الْعِشَاءَ فَقَامَ فَصَلَّاَهَا ثُمَّ جَاءَهُ حِينَ سَطَعَ الْفَجْرُ فِي الصُّبْحِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلَّى فَقَامَ فَصَلَّى الصُّبْحَ ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ الْغَدِ حِينَ كَانَ فِيْءُ الرَّجْلِ مِثْلُهُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلَّى فَصَلَّى الظَّهَرَ ثُمَّ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ كَانَ فِيْءُ الرَّجْلِ مِثْلُهِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلَّى فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ جَاءَهُ لِلْمَغْرِبِ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ وَقُتَّاً وَاحِدًا لَمْ يَزُلْ عَنْهُ فَقَالَ قُمْ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ.

(رواہ الترمذی)¹³

"Dari Jabir bin Abdullah bahwasanya Nabi saw. didatangi oleh Jibril as. ia berkata kepada Nabi: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat zuhur ketika matahari tergelincir (masuk waktu zuhur). Kemudian Jibril as. datang lagi kepadanya pada waktu asar ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat asar ketika panjang bayang suatu benda sama panjang dengan bendanya. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu magrib, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat magrib ketika terbenam matahari. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu isya, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat isya ketika hilang mega merah (syafak Ahmar). Kemudian Jibril datang lagi pada waktu fajar (subuh) ketika fajar bercahaya (fajar sidik). Kemudian Jibril datang keesokan hari pada waktu zuhur, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka salat zuhur ketika bayang suatu benda sama panjang dengan bendanya. Kemudian Jibril datang pada waktu asar, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka salat asar ketika panjang bayang suatu benda menjadi dua kali bendanya. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu magrib sama seperti waktu sebelumnya". (HR.Tirmidzi)

¹³ Amir Ala'uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban*, ..., 459-460.

Sedangkan dalam kitab *Matan al-Ghāyah wa al-Taqrīb* menyebutkan bahwa:

وَالْمَغْرِبُ، وَوقْتُهَا وَاحِدٌ هُوَ غُرُوبُ الشَّمْسِ وَبِمِقْدَارِ مَا يُؤَدِّنُ وَيَتَوَضَّأُ وَيَسْتَرُ
الْعُورَةَ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُصَلِّي خَمْسَ رَكَعَاتٍ.

“Magrib, waktunya ialah satu, yaitu setelah terbenamnya matahari ditambah sekedar waktu orang berazan, berwudu, menutup aurat, ikamat dan salat lima rakaat (3 rakaat salat magrib dan 2 rakaat salat sunah)”.¹⁴

3. Hadis Tentang Waktu Isya

Masuknya waktu salat isya ditandai dengan hilangnya mega merah (*al-Syafak al-Ahmar*) di ufuk sebelah barat. Yaitu, ketika matahari berada diposisi 18° di bawah ufuk (-18°) atau 108° jarak zenit yang lebih akrab dikenal sebagai astronomical twilight.¹⁵ Warna merah itu merupakan refleksi dari bias sinar matahari saat awal dibawah ufuk yang terpantul dan masih terlihat oleh mata pengamat.¹⁶ Sedangkan akhir dari salat isya ialah pertengah malam, sebagaimana berpendapat sepertiga malam dan sebagaimana yang lain diperbolehkan hingga datangnya waktu salat yang lain. Berikut dasar-dasar hadis yang digunakan dalam menentukan awal dan akhir waktu salat Isya:

وَقْتُ الْعِشَاءِ إِذَا مَلَأَ اللَّيْلُ بَطْنَ كُلِّ وَادٍ. (رواه التبراني)¹⁷

“Waktu salat isya apabila malam telah memenuhi wilayah setiap lembah”.
(HR.Thabrani)

Asbabul Wurud : Aisyah berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kedatangan waktu isya. Maka beliau menjawab dengan sabdanya dalam hadis tersebut. Dengan kata lain, permulaan waktu isya ialah apabila kegelapan dari malam telah merata.¹⁸

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو أَسَامَةَ عَنْ أَبِيهِ بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ
مُوسَى قَالَ كُنْتُ أَنَا وَأَصْحَابِي الَّذِينَ قَدِمُوا مَعِي فِي السَّفَرِ نُزُولاً فِي بَقِيعِ
بُطْحَانَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ فَكَانَ يَتَوَلَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عِنْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كُلَّ لَيْلَةٍ نَفَرَ مِنْهُمْ فَوَاقَتْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ

¹⁴ Basori Alwi, *Matan al-Ghoyah wa al-Taqrīb Hukum Islam Jilid 1* (Malang: CV.Rahmatika, 2002), 17.

¹⁵ Akh.Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis* (Sidoarjo: Grafika Media, 2015), 59.

¹⁶ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu falak* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), 160.

¹⁷ Ibnu Hamzah Al-Husaini, *Asbabul Wurud* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 377.

¹⁸ Ibid., 377.

وَاصْحَابِيْ وَلَهُ بَعْضُ الشُّغْلِ فِي بَعْضٍ امْرِهِ فَأَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَ اللَّيلَ ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ. (رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Ala berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Umamah, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa ia berkata: Aku dan sahabat-sahabatku yang pernah ikut dalam perahu singgah pada tanah lapang yang memiliki aliran air, sedangkan Nabi sallallahu alaihi wasallam berada di Madinah. Di antara mereka ada beberapa orang yang saling bergantian mengikuti Nabi sallallahu alaihi wasallam salat isya di setiap malamnya. Hingga pada suatu malam, aku dan para sahabatku menjumpai Nabi sallallahu alaihi wasallam yang saat itu sedang sibuk dengan urusannya, sehingga beliau mengakhirkan pelaksanaan salat isya hingga pada pertengahan malam. Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam keluar untuk menunaikan salat bersama mereka". (HR.Bukhari)

Disebutkan dalam hadis yang lain bahwa:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ أَعْتَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَفْشُوَ الْإِسْلَامُ فَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى قَالَ عُمَرُ نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبِيَّانُ فَخَرَجَ فَقَالَ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ مَا يَتَظَرَّرُ هَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرَكُمْ. (رواه البخاري)¹⁹

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukhair berkata, telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya, ia katakan, "Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah melaksanakan salat isya ketika malam telah masuk sepertiga akhir malam (atamah), dan itu terjadi ketika Islam belum luas tersebar. Beliau tidak juga keluar hingga Umar berkata: 'Para wanita dan anak-anak sudah tidur. Maka beliau pun keluar dan bersabda kepada orang-orang yang ada di masjid: Tidak ada seorangpun dari penduduk bumi yang menunggu salat ini selain kalian'. (HR.Bukhari)

إِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصِلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا. (رواه النسائي)²⁰

"Jika salah seorang kamu lupa salat atau tertidur daripadanya, maka hendaknya ia salat di saat ia ingat". (HR.Nasai)

Asbabul Wurud : Dari Qatadah, para sahabat bercerita bahwa mereka telah lupa mengerjakan salat ketika tertidur. Maka mereka menanyakan kepada Rasulullah saw. mengenai hal tersebut, Rasulullah saw menjawab: "Tidak ada kelalaian dalam tidur. Kelalaian hanya ada di waktu bangun". Selanjutnya beliau sabda:

¹⁹ Amir Ala'uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban*, ..., 552 .

²⁰ Ibnu Hamzah Al-Husaini, *Asbabul Wurud*, ..., 140.

“Jika salah seorang dari kamu lupa melaksanakan salat karena tertidur dan lainnya maka laksanaklah ketika engkau telah terbangun”.²¹ Dalam riwayat yang lain:

حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ الظَّهَرَ حِينَ مَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا كَانَ فِيُّ الرَّجُلِ مِثْلُهِ جَاءَهُ الْعَصْرُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ الْعَصْرَ ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ الْمَغْرِبَ فَصَلَّاهَا حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ سَوَاءً ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ الشَّفَقُ جَاءَهُ فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ الْعِشَاءَ فَقَامَ فَصَلَّاهَا ثُمَّ جَاءَهُ حِينَ سَطَعَ الْفَجْرُ فِي الصُّبْحِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ فَقَامَ فَصَلَّى الصُّبْحَ ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ الْغَدِ حِينَ كَانَ فِيُّ الرَّجُلِ مِثْلُهِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ فَصَلَّى الظَّهَرَ ثُمَّ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامَ حِينَ كَانَ فِيُّ الرَّجُلِ مِثْلِيهِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبِ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ وَقَاتَ وَاحِدًا لَمْ يَزُلْ عَنْهُ فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ فَصَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَهُ الْصُّبْحِ حِينَ أَسْفَرَ جِدًا فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ فَصَلَّى الصُّبْحَ فَقَالَ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ وَقْتَ كُلُّهُ. (رواه الترمذی)²²

“Dari Jabir bin Abdullah bahwasanya Nabi saw. didatangi oleh Jibril as. ia berkata kepada Nabi: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat zuhur ketika matahari tergelincir (masuk waktu zuhur). Kemudian Jibril datang lagi kepadanya pada waktu asar ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat asar ketika panjang bayang suatu benda sama dengan bendanya. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu magrib, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat magrib ketika terbenam matahari. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu isya, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat isya ketika hilang mega merah (al-syafak al-Ahmar). Kemudian Jibril datang lagi pada waktu fajar (subuh) ketika fajar bercahaya (fajar sidik). Kemudian Jibril datang keesokan hari bagi waktu zuhur, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka salat zuhur ketika panjang suatu benda sama panjang dengan bendanya. Kemudian Jibril datang pada waktu asar, ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka salat asar ketika panjang bayang menjadi dua kali bendanya. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu magrib sama seperti waktu sebelumnya. Kemudian Jibril datang pada waktu isya ketika selepas separuh malam atau disebut sepertiga malam, mereka dirikan salat isya. Kemudian Jibril datang ketika langit kekuningan yang amat sangat (cahaya benar), ia berkata: "Bangunlah! dirikan salat". Mereka dirikan salat fajar, kemudian Jibril berkata: Saat di antara dua waktu ini adalah waktu salat”(HR.Tirmidzi).

²¹ Ibnu Hamzah Al-Husaini, *Asbabul Wurud*, ..., 140.

²² Amir Ala’uddin Ali, *Shahih Ibnu Hibban*, ..., 459-460.

Semua ulama sepakat bahwa awal waktu salat isya ialah ketika mega merah di ufuk sebelah barat. Dalam kitab *Safīnah an-Najā* mengatakan bahwa:

الشَّفَاقُ ثَلَاثَةٌ : أَحْمَرٌ، وَأَصْفَرٌ، وَأَبْيَضٌ. الْأَحْمَرُ مَغْرِبٌ، وَلَا صَفْرٌ وَلَا بَيْضٌ عَشَاءً،
وَيَنْدِبُ تَأْخِيرُ صَلَةِ الْعَشَاءِ إِلَى أَنْ يَغِيبَ الشَّفَاقُ الْأَصْفَرُ وَالْأَبْيَضُ.²³

“Mega itu ada 3: Mega merah, mega kuning, dan mega putih. Mega Merah adalah waktu magrib, sedangkan mega kuning dan mega putih itu menunjukkan waktu isya. Disunahkan mengakhirkan salat isya hingga tenggelamnya mega kuning dan putih”.

4. Awal Waktu Salat Asar, Magrib, Isya Menurut 4 Madzhab, Sebagian Ulama, dan KEMENAG

a) Imam Hanafi:

- 1) Masuknya waktu salat asar ketika bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan dirinya dan berakhirnya salat asar ketika matahari telah menguning (salat yang dilaksanakan ketika matahari telah menguning dihukumi makruh menurut imam hanafi).
- 2) Masuknya waktu salat magrib ketika terbenamnya matahari sampai kegelapan telah menyelimuti bumi (daratan maupun lautan).
- 3) Masuknya waktu salat isya ketika mega merah telah menghilang hingga sepertiga malam terakhir.

b) Imam Maliki:

- 1) Salat asar dimulai ketika bayang-bayang suatu benda lebih panjang dari dirinya dan berakhir ketika matahari telah menguning (begitu pula pendapat Imam Ahmad).
- 2) Waktu salat magrib sekedar waktu orang berazan, berwudu, menutup aurat, ikamat dan salat lima rakaat (3 rakaat salat magrib dan 2 rakaat salat sunah).
- 3) Waktu salat isya menurut Imam Malik ada dua : (Ikhtiyāri) dimulai ketika mega merah menghilang sampai sepertiga malam pertama dan waktu (Daruri) dimulai sejak sepertiga malam yang kedua sampai munculnya fajar.

c) Imam Syafii:

- 1) Masuknya waktu salat asar ketika bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan dirinya sendiri dan berakhir ketika bayang-bayang suatu benda memiliki panjang dua kali dari bendanya.
- 2) Menurut Imam Syafii ada dua definisi awal dan akhir waktu salat magrib, yaitu: “*Qaul qadim*” dimulai ketika terbenamnya matahari sampai mega merah terbenam (fatwa ini ditetapkan ketika Imam Syafii berada di

²³ Syaikh Ibn Samīr al-Hadramiy, *Matan Safīnah an-Najā* (Surabaya: Maktabatu al-Hidayah, t.th), 20.

Baghdad, Iraq) dan “*Qaul jadid*” salat magrib itu sekedar waktu orang berazan, berwudu, menutup aurat, ikamah dan salat lima rakaat, yaitu: 3 rakaat salat magrib dan 2 rakaat salat sunah (fatwa ini ditetapkan ketika Imam Syafii berada di Mesir).

- 3) Masuknya waktu salat isya ketika *asy-syafaqul al-ahmar* yang ada di ufuk sebelah barat telah menghilang dan akhir dari waktu salat isya ialah sepertiga malam pertama.

d) Imam Hambali:

- 1) Dikatakan masuk waktu asar ketika bayang-bayang suatu benda sama dengan dua kali benda itu sendiri dan berakhir ketika terbenamnya matahari.
- 2) Dikatakan masuk waktu magrib ketika sinar matahari telah tenggelam dan berakhir ketika mega merah di garis horizon sebelah barat telah menghilang.
- 3) Dikatakan masuk waktu isya ketika mega merah menghilang sampai sepertiga malam terakhir ataupum sampai masuknya waktu salat subuh (begitu pula dengan pendapat Abu Dawud).

e) Sayyid Sabiq:

- 1) Masuknya waktu salat asar ketika bayang-bayang suatu benda sama dengan bendanya dan berakhirnya waktu salat asar ketika matahari terbenam.
- 2) Masuknya waktu salat magrib ketika terbenamnya matahari sampai munculnya mega merah di ufuk sebelah barat.
- 3) Masuknya waktu salat isya ialah saat mega merah telah menghilang dan berakhirnya salat isya ialah pertengahan malam(ikhtiyar) atau ketika munculnya fajar sidik.

f) KEMENAG

- 1) Salat asar dimulai ketika bayang-bayang suatu benda sama dengan panjang benda ditanah dengan bayang benda waktu zuhur ditambah ihtiyati 2 menit.
- 2) Salat magrib dimulai setelah terbenamnya matahari ditambah dengan ihtiyati 2 menit.
- 3) Salat isya dimulai saat matahari berada pada sudut -18° dibawah ufuk sebelah barat ditambah ihtiyati 2 menit.²⁴

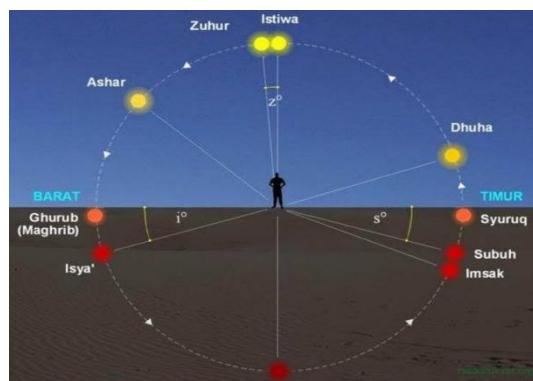
Berdasarkan pemaparan hadis diatas dapat diketahui bahwasannya Rasulullah saw. secara tersirat telah memberi tahu kepada umat Islam mengenai awal dan akhir waktu pelaksanaan salat fardu dengan cara mempraktekannya secara langsung. Wajar saja jika sebagian imam mazhab dan ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan hadis-hadis diatas. Hal tersebut terjadi karena hakikat dari

²⁴ Witriah, “Waktu Pelaksanaan Salat Menurut Jama’ah an-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi” (Skripsi—UIN Walisongo, Semarang, 2017), 63.

pemikiran setiap orang pastilah berbeda-beda. Semua pendapat dari imam mazhab dan ulama dapat dibenarkan ketika pendapat tersebut tidak menyalahi al-Qurān dan al-hadīs. Berdasarkan fakta yang ada, Nabi sendiri pernah mengerjakan salat-salat tersebut (terutama asar, magrib, dan isya) pada waktu yang berbeda-beda, dan dari situ lah muncul berbagai pendapat mengenai penentuan awal dan akhir salat.

Adanya perbedaan penentuan awal dan akhir salat tidaklah membuat kerancuan bagi umat Islam dikarenakan semua perbedaan-perbedaan itu telah disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Mengingat bumi kita yang berbentuk bulat dan selalu berotasi serta berevolusi terhadap garis edarnya, maka hal tersebut adalah perkara yang wajar bahkan tanpa adanya perbedaan tersebut umat Islam tidak akan bisa menentukan kapan awal dan akhir dari salat tersebut. Misalnya, waktu salat bagi orang Indonesia berbeda dengan waktu salat orang Istanbul dikarenakan Indonesia dan Istanbul memiliki lintang tempat dan deklinasi yang berbeda.

Hadis mengenai waktu salat asar di atas memiliki perbedaan dalam penentuan awal waktunya, disebutkan dalam hadis waktu salat asar yang ke-5 bahwa pada hari pertama Rasulullah saw melaksanakan salat asar ketika bayang-bayang suatu benda sama dengan dirinya, pendapat inilah yang kemudian dijadikan dasar oleh Imam Hanafi, Maliki, dan Syafii. Namun, keesokan harinya Rasulullah saw. melaksanakan salat asar ketika bayang-bayang suatu benda dua kali dari dirinya, dan pendapat inilah yang dijadikan dasar oleh Imam Hambali.



Gambar 1. Ilustrasi Kulminasi Matahari
(Sumber: <https://ddhongkong.org>)

Setelah diamati, kedua waktu tersebut memang benar adanya, pada saat matahari berkulminasi dan suatu benda memiliki bayang-bayang 0° (tiidak ada bayangan) maka dapat dipastikan bahwa awal waktu salat asar adalah ketika bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan dirinya. Apabila matahari sedang berkulminasi, sedangkan suatu benda telah memiliki bayang-bayang sama dengan dirinya, maka dapat dipastikan bahwa masuknya waktu asar adalah saat bayang-bayang memiliki panjang dua kali dari dirinya. Pendapat pertama digunakan untuk daerah yang normal (lintang sedang) dengan gerak harian yang

teratur dan sama panjang atau pada daerah lintang tinggi (misalnya 50° LS- 66° LS) namun pada musim panas. Sedangkan pendapat kedua dapat dijadikan pijakan bagi daerah yang memiliki lintang tinggi ketika mengalami musim dingin yang mana memiliki malam hari lebih panjang dari siang hari.²⁵

Para ulama sepakat bahwa awal waktu salat magrib ialah ketika matahari telah terbenam. Yakni, ketika tepi piringan atas dari matahari bersinggungan dengan garis horizon (ufuk) yang mana jarak antara jari-jari matahari dengan ufuk sebesar -1° .²⁶ Akan tetapi dalam penentuan akhir waktu salat magrib terdapat perbedaan pendapat. Menurut Imam Hanafi, Syafii (*qaul qadim*), dan Hambali akhir dari salat magrib adalah hilangnya safak (moga merah) sebagaimana yang telas dijelaskan dalam hadis ke-2 diatas. Sedangkan menurut Imam Maliki dan Syafii (*qaul Jadid*) sekedar waktu orang berazan, berwudu, menutup aurat, ikamat dan salat lima rakaat (3 rakaat salat magrib dan 2 rakaat salat sunah) yang didasarkan pada perintah Nabi untuk *menta'jilkan* salat magrib. Keduanya sama-sama benar karena merujuk pada hadis *fī liyāh Nabi*.

Tidak jauh berda dengan penentuan waktu salat magrib, penentuan waktu isya juga memiliki perbedaan pendapat dalam akhir waktunya. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhir waktu isya adalah sepertiga malam pertama, pertengahan malam, dan ada pula yang berpendapat bahwa akhir waktu isya adalah sepertiga malam terahir hingga munculnya fajar sidik. Dari ketiga pendapat tersebut sama-sama benar berdasarkan penjelasan hadis ke-1 sampai ke-5 dalam sub-bab hadis waktu isya diatas. Kiranya perbedaan-perbedaan tersebut ditujukan untuk mengedukasi umat Islam bahwa salat isya tidaklah memiliki satu waktu saja.

Penentuan-penentuan awal dan akhir waktu salat diatas merupakan titik acuan dan panduan dari Nabi kepada umat Islam didaerah lintang sedang atau normal. Dengan berkembangnya agama Islam yang kian merebak keseluruhan penjuru dunia tidak terkecuali pada daerah sirkumpolar atau kutub, karena lintang dan deklinasinya yang sangat ekstrim maka berbagai pendapat dan ketentuan waktu-waktu salat diatas tidak dapat digunakan pada daerah tersebut. Maka jalan keluarnya adalah (1) Mengikuti daerah yang masih teridentifikasi waktu salatnya, (2) Mengikuti jadwal salat Makah atau Madina sebagai daerah asal disyariatkan agama Islam, (3) Diinterpolasi (dikira-kirakan).²⁷

D. Kesimpulan

Salat merupakan ibadah wajib yang telah ditetapkan waktunya (baik awal maupun akhir) secara lasung dari Allah melalui perantara malaikat Jibril yang kemudian diajarkan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga tidak ada suatu hal yang menyebabkan gugurnya ibadah salat kecuali kematian. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwa keikhtilafan tidak selamanya

²⁵ Maskufa, *Ilmu Falak*, ..., 117-118.

²⁶ Akh.Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*, ..., 56-57.

²⁷ Al Muhammad Cepu, "Diniyah, Imiah, Ukhuwah, dan Amalian di STAI", <http://staiakmuhammadcepu.ac.id> (22 September 2018), t.hl.

menimbulkan perselisihan melainkan membawa ketentraman bagi setiap daerah terutama dalam hal penentuan awal dan akhir salat. Bermula dengan adanya sebuah hadis yang menjelaskan secara rinci tentang waktu salat, kita dapat membuktikan bahwasannya perbedaan-perbedaan tersebut telah ditakdirkan untuk membantu umat Islam dalam melaksanakan ibadah yang paling utama yakni salat. Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap daerah memiliki lintang tempat dan deklinasi masing-masing ditambah dengan bentuk bumi yang bulat serta berotasi dengan kemiringan $23,50^\circ$ terhadap matahari yang membuat setiap daerah dibumi memiliki tingkat kemiringan yang berbeda-beda. Hal tersebutlah yang menyebabkan waktu salat antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda terutama pada daerah sirkumpolar (terkadang lama siang lebih lama dari malam dan sebaliknya) dan daerah kutub yang penentuan waktu salatnya berbeda dengan daerah yang memiliki lintang normal. Maka penentuan waktu salatnya didasarkan pada: (1) Mengikuti daerah yang masih teridentifikasi waktu salatnya, (2) Mengikuti jadwal salat Makah atau Madina sebagai daerah asal disyariatkan agama Islam, (3) Diinterpolasi (dikira-kirakan).

Daftar Pustaka

- Ala'uddin Ali, Amir. 2009. Shahih Ibnu Hibban. Jakarta: Pustaka azzam.
- Al-Husaini, Ibnu Hamzah. 2009. Asbabul Wurud. Jakarta: Kalam Mulia.
- Alimuddin. 2019. Hisab Rukyat Waktu Salat dalam Hukum Islam. Jurnal al-Daulah. Vol.8. no. 1.
- Alwi, Basori . 2002. Matan al-Ghoyah wa al-Taqrīb Hukum Islam Jilid 1. Malang: CV.Rahmatika.
- Bukhari (al-), Al-Imam Mohammed Ben Ismail. 2017. Ṣahīh al-Bukhārī. Beirut: Dar Al Kotob.
- Cepu, Al Muhammad . 2018. Diniyah, Imiah, Ukhuwah, dan Amalian di STAI, <http://staiakmuhammadcepu.ac.id>.
- Hadi Bashori, Muhammad. 2015. Pengantar Ilmu falak. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Hudhoifah, Yuyun. 2011. Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat yang Ideal (Analisis Terhadap Urgensi Ketinggian Tempat dan Penggunaan Waktu IKhtiyat untuk Mengatasi Urgensi Ketinggian Tempat dalam Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat). Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Izzuddin, Ahmad. 2012. Ilmu Falak Praktis. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.
- Maskufa. 2010. Ilmu Falak. Jakarta: GP Press.
- Mukarram, Akh. 2015. Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis. Sidoarjo: Grafika Media.
- Murtadho, Moh. 2008. Ilmu Falak Praktis. Malang: UIN-Malang Press.
- Samīr al-Haḍramiy, Syaikh Ibn . t.th. Matan Safinah an-Najā. Surabaya: Maktabatu al Hidayah.
- Witriah. 2017. “Waktu Pelaksanaan Salat Menurut Jama’ah an-Nadzir dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi”. Skripsi--UIN Walisongo: Semarang.

